

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSÎR ATH- THÂBARÎ* DAN *AL JÂMI' LI AHKÂM AL - QUR'ÂN*

2.1. Pengantar

Pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran obyek penelitian yang menggambarkan tokoh *mufassir* yang terpilih yaitu Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsîr ath- Thâbarî* yang aslinya merupakan kitab tafsir yang berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Imam al- Qurthubi dalam kitab tafsirnya *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân* juga merupakan kitab tafsir yang berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai bahan gambaran mengenai apa yang menjadi rujukan pokok dalam penelitian ini, maka pada bab ini akan memaparkan tentang biografi penulis, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, corak, metode penafsiran dan aspek lainnya yang berkaitan dengan kedua mufassir.

2.2. *Tafsîr ath- Thâbarî*

2.2.1. Sekilas Mufassir

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari.¹ Beliau dilahirkan di kota *Amul* (kota terbesar di Tabarstan). Sebenarnya banyak sekali ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri kepada “Tabarstan”, termasuk ath-Thabari.²

ath-Thabari dilahirkan pada 224 H, menurut pendapat yang paling kuat ada yang mengatakan pada 225 H. ath-Thabari sendiri menyebutkan sebab keraguan dan kebimbangan ini ketika dia ditanya

¹ Muhammad Abu Zaid Abu Zaid, 2002 , *Manahij al-Mufasssirin Wa Huwa Mukhtashor at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Yaman: Maktabah al-Jil al-Jadid), cet-, hlm. 74.

²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, 2009, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terjemah : Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam), Cet-1, jld 1, hlm 40.

tentang hal itu oleh muridnya, Abu Bakar bin Kamil. ath-Thabari menjawab bahwa³,

Penduduk negeri kami mencatat sejarah berdasarkan peristiwa bukan tahun. Penulisan sejarah kelahiranku bertepatan dengan peristiwa yang terjadi di negeri itu. Ketika aku sudah besar aku bertanya tentang peristiwa itu, maka para sejarawan berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berpendapat peristiwa itu terjadi pada akhir 224 H. Sebagian lainnya berpendapat, bahkan itu terjadi pada awal 225 H. Seringkali para penulis dan sejarawan mencukupkan pada tarikh yang pertama.

Adapun karya-karya beliau yang tertulis dan telah dipublikasikan belum diketahui secara tepat, tetapi terdapat catatan dari sejarah-sejarah bahwa karya beliau banyak di bidang keilmuan yang sebagiannya telah sampai di tangan kita. Beberapa karya beliau berdasarkan klasifikasi materialnya ialah:

1. Hukum

- a. *Adab al-Manasik*
- b. *Al-Adar fi al-Usul*
- c. *Basit (belum sempurna ditulis)*
- d. *Ikhtilaf*
- e. *Khafi*
- f. *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam*.
- g. *Mujaz (belum sempurna ditulis)*
- h. *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam*

2. Bidang Qur'an (Termasuk Tafsir)

- a. *Fashl Bayan fi al-Qira'at*
- b. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*
- c. *Kitab al-Qira'at*

3. Hadis

- a. *Ibarah ar-Ru'ya*

³Ahmad Farid, 2017, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq), Penerjemah: Ahmad Syaikh, cet-5, hlm. 669.

- b. *Tahzib* (belum sempurna ditulis)
 - c. *Fada'il* (belum sempurna ditulis)
 - d. *Al-Musnad al-Mujarrad*
4. Teologi
- a. *Dalalah*
 - b. *Fada'il Ali ibn Abi Thalib*
 - c. *Radd 'alazi al-Asfar* (belum sempurna ditulis)
 - d. *Al-Radd 'ala al-Harqusiyyah*
 - e. *Sarih*
 - f. *Tabsyir* atau *al-Basyir fi Ma'alim al-Din*
5. Etika Keagamaan
- a. *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*
 - b. *Fada'il dan Mujaz*
 - c. *Adab al-Tanzil*, berupa risalah
6. Sejarah
- a. *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in
 - b. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H), kitab sejarah yang amat terkenal
 - c. *Tahzib al-Atsar*

Sebagian buku yang belum sempat terpublikasikan antara lain :

- a. *Ahkam Syara'i al-Islam*
- b. *'Ibarat al-Ru'ya*
- c. *Al-Qiyas*

Dengan melihat sekian banyak karyanya yang monumental menjadi bukti keluasan ilmunya dan keterlibatan ath-Thabari dalam menambah perbendaharaan ilmu pada masanya. Segala permasalahan yang ditulisnya dengan detail seakan tidak memberi ruang kepada orang lain untuk menambahkannya.⁴

⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil ...*, hlm 42.

Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajar ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.⁵ ath-Thabari wafat pada hari senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 februari 923 M dalam usia 85 tahun dan dimakamkan di rumahnya, di Rahbah Ya'qub, yakni di Baghdad.⁶ Ahmad bin Kamil mengatakan bahwa ketika Ibnu Jarir ath-Thabari meninggal, jenazahnya dilayati oleh banyak orang yang tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah.⁷

2.2.2. Sejarah Penulisan

Salah satu karya ath-Thabari yang populer dan menjadi rujukan penting bagi para mufasir *bil-ma'tsur* adalah kitab tafsir at-Thabari yang lengkapnya berjudul *Tafsir Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*. Kitab yang diberi nama mualifnya dengan judul *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân* sering disebut pula dengan *Jâmi' al-Bayân Fi Tafsir al-Qur'an*. Ada juga yang menyebut kitab tafsir ini dengan *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl Ayy al-Qur'an* (menggunakan *fi* bukan *'an*).⁸

Kitab tafsir ini memuat tafsir al- Qur'an secara keseluruhannya yaitu 30 juz yang dikemas dalam 15 jilid (terbitan Dar al Fikr Beirut 1984) dengan perincian jilid 1 (juz1) jilid 2 (juz 2) jilid 3 (juz 3-4) jilid 4 (juz 5-6) jilid 5 (juz 7-8), jilid 6 (juz 9-10) jilid 7 (juz 11-12), jilid 8 (juz 13-14), jilid 9 (juz 15-16), jilid 10 (juz 17-18), jilid 11 (juz 19-21), jilid 12 (juz 22-24) jilid 13 (juz 25-27) jilid 14 (juz 28-29) dan jilid 15 (juz 30).⁹ Tafsir ini merupakan tafsir tertua yang beredar luas

⁵ Srifariyati, 2017, "*Manhaj Tafsir Jami' al Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari*" dalam Jurnal Madaniyah, Vol. 7, No. 2, Agustus 2017, (STIT Pemalang), hlm. 322.

⁶ A.M. Ismatulloh, 2012, "*Konsepsi Ibnu Jarir al-Thabari Tentang al- Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*" dalam Jurnal Fenomena, Vol. IV, No. 2, 2012, (Samarinda : STAIN Samarinda) hlm. 206.

⁷ Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama...*, hlm. 688.

⁸ Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan ...*, hlm. 326.

⁹ Dikutip dari A. Hasan Asy'ari Ulama dalam buku Membedah Kitab Tafsir *Hadits*, (Semarang: Walisongo Press, 2008) cet-1, hal. 32.

dikalangan masyarakat dan merupakan sebuah tafsir bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir.¹⁰

Dahulu tafsir ini sempat hilang, dan ternyata Allah mentakdirkan kitab ini menjadi terkenal ketika ditemukan satu manuskrip asli di tempat “Amîr Hâil” al-Amîr Hamûd Ibn Rashîd, dari penguasa Najed, lalu kitab tersebut segera dicetak, sehingga di berbagai belahan dunia mendapat kekayaan berupa *Tafsîr bi al-Ma`tsur* yang sangat agung.¹¹

Ath- Thabari mencoba mengelaborasi terma takwil dan tafsir menjadi sebuah konstruksi pemahaman yang utuh dan holistik. Baginya kedua istilah itu adalah *mutaradif* (sinonim). Keduanya merupakan piranti intelektual untuk memahami kitab suci al- Qur'an yang pada umumnya tidak cukup hanya dianalisis melalui kosakatanya, tetapi memerlukan peran aktif logika dan aspek-aspek penting lainnya seperti munasabah ayat dan atau surat, tema (*maudhui*), asbab al-nuzul dan sebagainya¹².

Beberapa keterangan menyebutkan latar belakang penulisan *Jâmi' al-Bayân Fi Tafsir al-Qur'an* adalah karena ath-Thabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka sekadar bisa membaca al-Qur'an tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, ath-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan al- Qur'an. Ia mengungkap beragam makna al-Qur'an dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti nahwu, balaghah, dan lain sebagainya. Bahkan jika ditilik dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jâmi' al-Bayân*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Qiraat, Fiqih, dan Aqidah¹³

¹⁰Manna' Al-Qathan, tt, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah), hlm. 353.

¹¹ Rusydie Anwar, 2015, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, (Yogyakarta : Ircisod), hlm. 296.

¹² Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin , 2004, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta ; Teras), cet-1, hlm. 29.

¹³ dikutip dalam kitab Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), hlm. 6

2.2.3. Corak dan Metode

Corak penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah bersandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan tabi'al-tabi'in, melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma'tsur*).¹⁴

Metode yang digunakan dalam tafsir ini merupakan kategori tafsir *tahlili* dengan orientasi penafsiran *bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-Ra'yi*. Dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama dilakukan adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan (*i'rab*) kalau diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat dan dikuatkan pula dengan bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *syawahid* dan alat penyelidikan bagi ketetapan pemahamannya. Adapun langkah metodologis tafsir ath-Thabari sebagai berikut:

1. Menempuh jalan tafsir dan atau takwil.
2. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munasabah*) sebagai aplikasi norma tematis "*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'd*".
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah (*bi al-ma'tsur*).
4. Bersandar pada analisis bahasa (*lughah*) bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan.
5. Mengeksplorasi sya'ir dan menggali prosa arab (lama) ketika menjelaskan makna kosa kata dan kalimat.
6. Memperhatikan aspek *i'rab* dengan proses pemikiran analogis untuk *ditashih* dan *tarjih*.
7. Pemaparan ragam *qira'at* dalam rangka mengungkap (*al-Kasyf*) makna ayat.
8. Membeberkan perdebatan di bidang *fiqh* dan teori hukum Islam (*ushul fiqh*) untuk kepentingan analisis dan *istinbath* hukum.
9. Mencermati korelasi (*munasabah*) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil.

¹⁴ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin , *Studi Kitab ...*, hlm. 42.

10. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.
11. Melakukan kompromi (*al-Jam'u*) antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif (*ta'arud*) dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas *sanad*.¹⁵

Sistematika penafsiran ath-Thabari mengikuti *tartib mushafi*. Dalam sistematika ini, ath-Thabari menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam *mushaf (usmani)*. Sekalipun demikian, pada beberapa bagian tertentu, ia juga menggunakan pendekatan yang semi-tematis. Pendekatan ini terlihat ketika menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memberikan sejumlah ayat-ayat lain yang berhubungan sebagai penguat penafsirannya. Namun, secara umum ia tidak keluar dari sistematika *mushafi*.¹⁶

2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan *Tafsîr ath- Thâbarî* antara lain :

1. Abd al Hay al Farmawi menyebutkan *Tafsîr ath- Thâbarî* adalah tafsir yang paling baik di antara *Tafsîr bi al-Ma`thûr* yang ada.¹⁷
2. Muḥammad Ḥusain al- Dhahabî mengatakan bahwa *Tafsîr ath- Thâbarî* merupakan rujukan pertama untuk para *mufasssîrîn* yang menggunakan metode *al-Tafsîr al-Naqlî*, walaupun pada kesempatan yang sama *Tafsîr ath- Thâbarî* juga merupakan rujukan yang sangat penting untuk *al-Tafsir al-'Aqli*, karena di dalam tafsirnya terdapat *istimbat*, penjelasan pandangan, serta adanya pentarjihan antara satu pendapat atas pendapat yang lain.¹⁸.

¹⁵ *Ibid*, hlm.33.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 34

¹⁷ Abdul Hayy al Farmawi, 2002, *Al Bidayah Fi At Tafsir Al Maudhu'i Dirosah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Terjemah : Rosihon Anwar, cet-2, hlm 25

¹⁸ Muhammad Abu Zaid Abu Zaid, 2002 , *Manahij al-Mufasssirun Wa Huwa Mukhtashor at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Yaman: Maktabah al-Jil al-Jadid), cet-, hlm. 74

3. Muḥammad Bakr Ismā'il mengatakan bahwa tafsir yang disusun oleh ath-Thabari yang diberi nama "*Jāmi al-Bayān 'an Tawīl Āyi al-Qurān*", merupakan karya monumental ath-Thabari secara mutlak, di dalamnya sangat jelas menunjukkan pemikiran serta metodologinya dalam pengambilan *istimbat* makna-makna ayat al-Qur'an dan keindahan *balāghah*. Tafsir ini juga memperjelas kemahiran dan kejeniusan penyusunnya, serta sangat dikagumi oleh orang-orang besar lainnya.¹⁹
4. Ibnu Taimiyah ketika ditanya tentang kitab tafsir yang paling baik, maka beliau berkata : "Adapun dari tafsir-tafsir yang ada di tangan manusia, yang paling baik adalah tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari. Ini karena ia menyebutkan ucapan-ucapan para salaf dengan sanad-sanad yang kokoh, tidak menukil kebid'ahan, dan tidak menukil dari orang-orang yang diragukan agamanya."²⁰
5. Imam Suyuthi berpendapat : "Tafsir paling mulia dan Agung Karena kitab ini membahas pendapat-pendapat para mufassir lalu mentarjih pendapat-pendapat tersebut menyebut di Eropa dan istinbath. Karena metode ini buku *Tafsîr ath- Thâbarî* di atas seluruh tafsir para mufassir generasi pendahulu."²¹
6. Tafsir ini sangat bernilai dan sangat dibutuhkan murid yang mempelajari tafsir. Selain berpedoman pada riwayat-riwayat yang dinukil Ibnu jarir juga bertumpu pada penggunaan penggunaan bahasa berdalil pada syair kuno memerhatikan aliran-aliran *nahwu* memilih di antara ragam bahasa Arab

¹⁹ Dikutip dalam Thesis Solahudin,2013, *Konsep Kekelan Neraka Menurut Imam Al Tabari (Studi Tematik dalam Tafsir Jami al Bayan an ta'wil al-Qur'an)*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 70

²⁰ *Ibid.*

²¹ Manna' Al- Qotthan, 2016, *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*, Terjemah : Umar Mujtahid, (Jakarta : Ummul Qura) Cet-1,hlm 549

yang dikenal membahas hukum-hukum fiqih laksana seorang ahli ijtihad lalu menyebutkan pendapat pendapat serta madzhabk lama kemudian ia simpulkan dengan pendapat yang ia ini dan ia kuatkan Ibnu jarir juga membahas persoalan-persoalan aqidah secara mendalam membantah sekte dan paham-paham ahli ilmu kalam serta membela *Ahlussunnah Wal Jamaah*.²²

7. Menekankan penting bahasa dalam memahami al- Qur'an.²³
8. Memaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya.²⁴
9. Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.²⁵
10. Banyak tafsir yang memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat, *tabiin*, dan *tabi' tabiin*, akan tetapi tidak ada yang menyamai karya Ibn Jarir ath-Thabari, karena ia mentarjihkan salah satu atas yang lain dan menjelaskan *i'rab* dan *istinbatnya*. Karena itu tafsir ini lebih unggul dari yang lainnya.²⁶
11. Imam Nawawi mengemukakan, “Kitab Ibn Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya”²⁷

Adapun sisi Kekurangan *Tafsîr ath- Thâbarî* yaitu²⁸ :

²² *Ibid.*

²³ Asep Abdurrohman, 2018, "*Metodologi Al- Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al- Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*", dalam Jurnal Kordinat, Vol. XVII No.1 April 2018 (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang), hlm. 83

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Marwan Salahuddin, 2014, " *Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat*" dalam Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 1, Maret 2014 (Ponnorogo : Institut Studi Islam Darussalam Gontor), hlm 45

²⁷ Manna' Al- Qotthan, 2016, *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*, Terjemah : Umar Mujtahid, (Jakarta : Ummul Qura) Cet-1,hlm 549

²⁸ Asep Abdurrohman, 2018, "*Metodologi Al- Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al- Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*", dalam Jurnal Kordinat, Vol. XVII No.1 April 2018 (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang), hlm. 83

1. Mencantumkan perawi yang bernama Kaab al Ahbar , salah satu tokoh israiliyat seperti ketika menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat 165.
2. Mufasir terjebak dalam uraian kebehasaan dan kesusastraanyang bertele-tele sehingga pesan pokok Alquran menjadi kabur padauraian tersebut.
3. Sering kali kontek turunnya ayat (uraian asbabal-nuzul atau situasi kronologis turunnya ayat hukum yang dipahami dari urain nasik mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya
4. Tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah.

2.3. *Al- Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân wa al Mubayyin limâ Tadlammanah min al-Sunnah wa Ây al-Furqan*

2.3.1. Sekilas Mufassir

Nama lengkapnya yaitu al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al Andalusiy Al-Qurtubi al-Mufassir²⁹. Al-Qurtubi sendiri merupakan nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang dinisbahkan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana beliau dilahirkan. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai kapan beliau dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurtubi hidup ketika Spanyol berada dibawah kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di AfrikaBarat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 hijriyah atau 13 Masehi.

Al-Qurtubi hidup dimana Cordoba berada pada abad-abad akhir kegemilangan umat Islam di Eropa dan keadaan Barat yang masih

²⁹ Muhammad Husain al-Dahabiy, tt, *Al-Tafsir Wal Mufassirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah), Jld 2, hlm. 336

tenggelam dalam kegelapan. Cordoba kini yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit sekitar 86 kota kecil yang didiami muslim semakin berkurang, jumlah harta simpanan desa pun hilang. Sedikitnya terdapat 200 ribu rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Sekitar 600 ribu kitab lebih yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga pada puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Setelah daulah umuwyah Cordoba jatuh kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qostytalah Fardinand yang ketiga pada tahun 1236 M³⁰.

Al-Qurtubi memiliki semangat yang kuat dalam menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/ 1234 M, beliau pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain di wilayah Timur. Beliau kemudian rihlah thalabul ilmu menulis dan belajar dengan para ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga beliau wafat pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/ 1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara³¹

Peran para guru serta para ulama dan syaikh sangat mempengaruhi perkembangan intelektualitas al-Qurtubi. Adapun nama-nama syaikh al Qurtubi di Cordoba, diantaranya:

- a. Guru pertama Al-Qurtubi yaitu Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi (atau dikenal dengan

³⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), jld 1, hlm. 16.

³¹ *Ibid*, hlm. 19.

Ibn Abi Hijah), seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H)

- b. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni
- c. Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'
- d. Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari al-Qurtubi, seorang hakim di Andalusia (w. 632 H)
- e. Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari, seorang ahli hadis, fikih, dan teolog (w. 639 H)
- f. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari Al-Qurtubial-Maliki, seorang hakim (w. 651 H)
- g. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah alAnshari al-Andalusia, seorang ahli hadis di Andalusia, penyair dan ahli nahwu (w. 612 H)³².

Dan guru-guru al-Qurtubi ketika di Mesir, diantaranya:

- a. Abu Bakar Muhammad bin al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi
- b. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani
- c. Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din 'Ali Hibatullah bin Salamah bin al Muslim bin Ahmad bin 'Ali al-Misri al-Syafi'i
- d. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad 'Abd al-Wahhab bin Ruwaj
- e. Abu al-'Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab Al-Mufhim fi Syarh Muslim (w. 656 H)
- f. Abu Muhammad Rasyid al-Din 'Abd al-Wahhab bin Dafir (w. 648 H)

³² *Ibid*, hlm.17

- g. Abu Muhammad 'Abd al-Mu'ati bin Mahmud bin Abd Mu'ati bin Abd al-Khaliq al-Khamdi al-Maliki al-Faqih al-Jahid (w. 638 H)
- h. Abu 'Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid (w. 656 H)
- i. Abu Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al Syafi'i (w. 649 H).³³

Kecintaan Al-Qurtubi terhadap ilmu membentuk pribadi yang shalih, zuhud, 'arif, dan banyak menyibukkan diri untuk kepentingan akhirat. Sosok Al-Qurtubi dikenal oleh para ulama sebagai ulama dari kalangan Maliki, juga seorang fikih, ahli hadis, dsb. Hal ini dikarenakan beliau banyak meninggalkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira'at, dan lain sebagainya. Diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

- a. *Al-Jami'' li al-Ahkām al-Qur''ān wa al-Mubīn lima Tadammanhu min al-Sunnah wa ai al-Furqān*. Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini pertama kali dicetak di Kairo pada tahun 1933-1950 M oleh Dār al-Kutub al-Misriah sebanyak 20 jilid. Setelah itu pada 2006 penerbit Mu'assisah al-Risalah, Beirut mencetak sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-tahqīq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.
- b. *Al-Tadzkirah fī Ahwāl al-Mauti wa Umur al-Akhirah*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai “Buku Pintar Alam Akhirat” yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004

³³ *Ibid*, hlm.18

- c. *Al-Tidzkar fi Fadli al-Azkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan kemuliaan al-Qur'an, dicetak pada tahun 1355 M di Kairo
- d. *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah*. Dicitak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta pada tahun 1408
- e. *Al- Intihaz fi Qira''at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*
- f. *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al- 'Arabi
- g. *Al-asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya*
- h. *Al-I'lam fi Marifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Salat wa al-Salam*, terdapat di *Maktabah Tub Qabi*, Istanbul
- i. *Urjuzah fi Asma al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.
- j. *Syarh al-Taqqsi*
- k. *Al-Taqrif li Kitab al-Tamhid*
- l. *Risalah fi Alqab al-Hadis*
- m. *Al-Aqdiyah*
- n. *Al-Misbah fi al-Jam'I baina al-Afaln wa al-Shihah (fi 'Ilmi Lughah)*
- o. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas*
- p. *Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad*
- q. *Al-Luma'' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isrinat al-Nabawiyah wa Ghairiha*.³⁴

2.3.2. Sejarah Penulisan

Judul lengkap tafsir ini adalah *Al- Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân wa al Mubayyin limâ Tadlammanah min al-Sunnah wa Ây al-Furqan* yang berarti kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Quran dan

³⁴ Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal ...*, hlm. 401

penjelasan terhadap isi kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Quran. Dalam muqaddimah nya penamaan kitab ini didahului dengan kalimat *Sammaitu....(aku namakan)*³⁵. Dengan demikian dapat dipahami bahwa judul tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri.

Latar belakang mengapa al-Qurtubi menyusun kitab tafsir ini adalah semata-mata karena dorongan hatinya, bukan karena permintaan seorang tokoh maupun mimpi. Sebagaimana al-Qurtubi menyatakan pada bagian pendahuluan kitab tafsirnya.³⁶

Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh *ulum al-Syara'* yang berbicara tentang masalah hukum dan kewajiban. Allah menurunkannya kepada āmin al-ardh (Muhammad), aku pikir harus menggunakan hidupku dan mencurahkan karunia ini untuk menyibukkan diri dengan al Qur'an dengan cara menulis penjelasan yang ringkas yang memuat intisari-intisari tafsir, bahasa, i'rab, qira'at, menolak penyimpangan dan kesesatan, menyebutkan hadis-hadis nabi dan sebab turunnya ayat sebagai keterangan dalam menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an, mengumpulkan penjelasan maknamaknanya, sebagai penjelasan ayat-ayat yang samar dengan menyertakan qaul-qaul ulama salaf dan khalaf...

2.3.3. Corak dan Metode

Mengenai corak penafsiran, terdapat banyak model corak tafsir yang berkembang saat ini yang dipakai mufassir dalam menerangkan suatu ayat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya *muqaddimah al-Tafsir al-Maudhu'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Di antaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilmi*, dan *Tafsir adab al-Ijtima'i*. Maka dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran yang dilakukan al-Qurtubi adalah bercorak *fiqhi*. Hal ini berdasarkan pada judul tafsir yang mengisyaratkan adanya pembahasan ayat-ayat hukum dalam al-Quran

³⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam...*, hlm. 3

³⁶ *Ibid*, hlm. 22.

(*Al- Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*), selain itu juga karena hampir setiap ayat yang dijelaskan selalu dihiasi dengan penjelasan hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut³⁷

Dilihat dari sumber penafsirannya, al-Qurtubî banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahasnya, disamping itu juga, beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *sya'ir-sya'ir* Arab sebagai rujukan kajiannya. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurtubî dilihat dari sumbernya, masuk katagori tafsir *bi al-iqtirani*, sebuah metode penafsiran yang menggabung antara penafsiran *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*.³⁸

Selain itu juga, ia banyak melakukan penafsiran dengan pendapat para sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh tafsir, setelah itu ia kompromikan pendapat-pendapat tersebut dan mengambil pendapat yang kuat sesuai dengan dalil - dalilnya. Dari pemaparan ini, maka dapat diketahui bahwa metode al-Qurtubî ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode *muqarin*³⁹. Kemudian dilihat dari banyaknya melakukan kutipan pendapat para ulama, baik dari aspek bahasa, fiqih, dan banyaknya dalil - dalil yang digunakan oleh al-Qurtubî, serta melakukan studi perbandingan antara pendapat tersebut, maka menjadi jelas bahwa metode al-Qurtubî dilihat dari keluasan penjelasannya adalah tafsir *tafsili*.⁴⁰ Dan dilihat dari sasaran dan tartib ayat, al-Qurtubi memulai kitab tafsirnya dari surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās, dengan demikian ia memakai sistematika *mushafi* atau *tahlili*,

³⁷ Manna' Al-Qaththan, tt, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, (Kairo : Maktabah Wahbah), hlm. 376-377.

³⁸ Moh. Jufriyadi Sholeh, 2018, *Tafsir Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya* dalam *jurnal Refletika*, Vol. 13, No.1, Januari – Juni 2018 (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep) hlm. 54.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 55

⁴⁰ *Ibid.*

yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf.⁴¹

2.3.4. Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir al-Qurtubi merupakan salah satu tafsir terlengkap yang bercorak fiqih serta memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan di bandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Diantara nilai-nilai lebih yang terdapat dalam kitab ini adalah⁴²:

1. Tidak Fanatik Madzab. Dalam membahas fikih, kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab fiqih, dan penulisnya tidak fanatik dengan madzhabnya, yaitu Madzhab Maliki. Ia mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya, sebagaimana juga ia akan memilih pendapat madzhabnya, kalau dalilnya lebih kuat. Di antara masalah-masalah yang ia lebih memilih pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya.
2. Bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan - pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat.
3. Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu.
4. Sangat memperhatikan asbabun nuzul ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.
5. Sangat memperhatikan aspek qira'at, i'rab, masalahmasalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Sharraf.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Moh. Jufriyadi Sholeh, 2018, " *Tafsir Al- Qurthubi : Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*", dalam Jurnal Reflektika, Vol. 13, No.1, Januari – Juni 2018, (Madura : Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien), hlm.58-59

6. Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan nasikh-mansukh dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
7. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al- Qur'an dengan pembahasan yang luas.
8. Hadits-hadits yang ada didalamnya di-takhrij, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya
9. Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut.

Di samping memiliki kelebihan dan keunggulan, Tafsir al-Qurtubi juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya⁴³:

1. Terkadang membahas masalah fiqih, menampilkan cerita atau kisah isra'iliyat, dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya.
2. Salah dalam menisbatkan pendapat. Terkadang Imam al-Qurtubi menisbatkan sebuah pendapat, bukan kepada pemilik pendapat tersebut.
3. Menisbatkan hadis bukan kepada perawinya
4. Menisbatkan hadis bukan kepada *mukharrij*-nya (kodifikatornya)

2.4. Penutup

Demikianlah pemaparan yang dapat dijadikan sebagai bahan gambaran umum terhadap rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun poin-poin penting yang dapat disimpulkan dari pemaparan di atas adalah sebagai berikut :

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari. Beliau dilahirkan di kota *Amul* (kota terbesar di Tabarstan) pada tahun 224 H atau 225 H. Sumber penafsiran yang

⁴³ *Ibid*, hlm. 60

digunakan dalam tafsir ini adalah bersandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'al-tabi'in*, melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma'tsur*) sedangkan metode yang digunakan ath-Thabari dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlili* dan menggunakan orientasi gabungan antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.

Al- Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân karya Imam al-Qurtubi merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab *fiqih* walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at*, *i'rab*, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu *Nahwu* dan *Balaghah*, yang berkaitan dengan nasikh-mansukh juga sangat diperhatikan. Metode penafsiran al-Qurtubî kalau dilihat dari sumbernya masuk kategori tafsir *bi al-iqtirani* (cara menafsirkan al- Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat)⁴⁴, ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode *muqarin*, dilihat dari keluasan penjelasannya adalah tafsir *tafsili*, kalau dilihat dari sistematika penulisannya merupakan tafsir *tahlili*. Adapun corak penafsirannya bercorak *fiqih*.

⁴⁴ Muhammad Hambali, 2019, "Sekilas tentang Tafsir Wahbah Al – Zuhaily", dalam *Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Hadist*, Vol.2, No.2, Juli 2019, (Sitobondo : STIQ Wali Songo), hlm.118